

Keutamaan Ilmu dan Menuntut Ilmu Menurut Perspektif Hadits dalam Masyarakat 5.0

Fahad Fahuzi¹, Ilzam Hubby Dzikrillah Alfani²

¹Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

²Program Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

fahadfauzialhafidz@gmail.com, ilzamhubby17@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to discuss the virtues of knowledge and studying according to the hadith perspective in society 5.0. This research uses a qualitative approach by applying the descriptive-analytical method. The formal object of this research is the science of hadith takhrij, while the material object is the hadith of Ibn Majah No. 219. The results and discussion of this study indicate that the status of the hadith *hasan li ghairihi* quality that meets the qualifications of *maqbul ma'mul bih* for the practice of Islam. This study concludes that the hadith narrated by Ibn Majah No. 219 is relevant to be used as a basis for studying for the Muslim generation in society 5.0 in the country.

Keywords: Adab; Hadith; Science; Sharh; Takhrij

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah membahas keutamaan ilmu dan menuntut ilmu menurut perspektif hadits dalam masyarakat 5.0. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif-analitis. Objek formal penelitian ini adalah ilmu takhrij hadis, sedangkan objek materialnya adalah hadits Ibnu Majah No. 219. Hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa status hadis berkualitas *hasan li ghairihi* yang memenuhi kualifikasi *maqbul ma'mul bih* bagi pengamalan Islam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa hadis riwayat Ibnu Majah No. 219 relevan digunakan sebagai landasan menuntut ilmu bagi generasi muslim dalam masyarakat 5.0 di tanah air.

Kata Kunci: Adab; Hadits; Ilmu; Syarah; Takhrij

Pendahuluan

Ayat-ayat Al-Qur'an yang menjadi pedoman umat Islam, selain menempatkan ilmu dan orang yang berilmu pada tempat yang mulia dan sangat istimewa. Islam juga mendorong umatnya agar memohon kepada Allah SWT. supaya ditambahkan ilmu dan diberkahi atas ilmu. Karena dengan ilmu seyogyanya menambah wawasan dan makin merasa kecil di hadapan Allah SWT. karena tidak sedikit orang yang memiliki ilmu yang lebih dari pada yang lainnya tetapi masih bersikap sombong, padahal ilmu yang didapat adalah pemberian Allah Yang Maha Mengetahui. Oleh karena itu, penelitian ini tertarik untuk membahas keutamaan ilmu dan menuntut ilmu dalam Islam, khususnya pembahasan hadits tentang keutamaan ilmu dan menuntut ilmu dalam masyarakat 5.0 (Darmalaksana & Priatna, 2022).

Hasil penelitian terdahulu telah disajikan oleh sejumlah peneliti terkait kewajiban menuntut ilmu. Salah satu di antaranya Darani (2021), "Kewajiban Menuntut Ilmu dalam Perspektif Hadis," *Jurnal Riset Agama*. Tujuan penelitian ini adalah membahas bagaimana penjelasan hadis tentang kewajiban menuntut ilmu. Metode penelitian ini menggunakan jenis kualitatif melalui studi pustaka dengan analisis isi. Hasil dan pembahasan penelitian ini meliputi makna menuntut ilmu, takhrij hadis tentang kewajiban menuntut ilmu, dan bagaimana etika seorang pelajar dalam menuntut ilmu. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa perintah menuntut ilmu adalah kewajiban dan hadis yang menjelaskan kewajiban menuntut ilmu adalah hadis yang shahih. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya pemahaman di tengah umat muslim akan kewajibannya dalam menuntut ilmu (Darani, 2021).

Penelitian sekarang dan hasil penelitian terdahulu memiliki kesamaan yaitu membahas kewajiban menuntut ilmu. Akan tetapi, terdapat perbedaan antara penelitian sekarang dan penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu membahas kewajiban menuntut ilmu dalam perspektif hadits riwayat Ibnu Majah No. 220, sedangkan penelitian sekarang membahas keutamaan ilmu dan menuntut ilmu menurut perspektif hadits riwayat Ibnu Majah No. 219.

Secara etimologi, kata ilmu berasal dari bahasa Arab yaitu "*ilm*" yang berarti memahami, mengerti, atau mengetahui. Dalam bahasa Latin "*scientia*" dan dalam bahasa Inggris, "*science*" sedang pengetahuan dengan *knowledge*. Sedangkan dalam perspektif bahasa Arab, berasal kata kerja (*fi'il*) yaitu '*alima*, sebagai bentuk *mashdar* (bentuk kata benda abstrak) dari yang artinya "tahu atau mengetahui". Sedangkan dalam bentuk *fa'il*-nya (bentuk kata benda pelaku/subjek) '*alim*, yaitu orang yang mengetahui atau berilmu, *jamaknya* '*ulama*, dan dalam bentuk *maf'ul* (yang menjadi

obyek) ilmu disebut *ma'lum* atau yang “diketahui” (Rahmawati, 2019). Bahasa Arab yang menggunakan semua kata yang tersusun dari huruf-huruf 'ain, lam, mim (علم) dalam berbagai bentuknya, adalah untuk menggambarkan sesuatu yang sedemikian jelas sehingga tidak menimbulkan keraguan (Santalia, 2013). Konsep ilmu dalam Islam dapat dipahami berdasarkan hadits. Hadits adalah apapun yang berasal dari Nabi Muhammad SAW. baik yang tersebar di dalam kitab-kitab hadits maupun teraktualisasi di masyarakat, yang dikenal dengan istilah *sunnah* (Soetari, 1994). Dari berbagai pandangan utama tentang pengertian hadits maka definisi hadits yang dinilai komprehensif oleh jumbuh ulama adalah segala sesuatu yang dinisbahkan kepada Nabi SAW. baik ucapan, perbuatan, ketetapan, sifat diri, dan sifat pribadinya (Tahir, 2017). Ilmu itu sendiri menempati kedudukan yang sangat penting dalam ajaran Islam, hal ini terlihat dari banyaknya ayat Al-Qur'an yang memandang orang berilmu dalam posisi dan kedudukan yang tinggi dan sangat mulia di samping hadits-hadits Nabi SAW. yang banyak memberi motivasi dan *reward* bagi setiap umatnya untuk selalu menuntut ilmu mulai dari buaian sampai liang lahat (Rahmawati, 2019). Hadits tentang ilmu dapat dijelaskan melalui ilmu hadits berkenaan dengan status, pemahaman, dan pengamalan hadits (Darmalaksana, 2018). Berdasarkan pembahasan ilmu hadits ini, maka dapat ditarik kesimpulan bagaimana pengertian ilmu menurut hadits.

Landasan teori dibutuhkan untuk fondasi teoritis dalam melakukan pembahasan. Penelitian ini menerapkan teori ilmu hadis. Di dalam ilmu hadis terdapat ilmu *dirayah* hadis (Soetari, 2005), yaitu ilmu yang objek materialnya ialah *rawi*, *sanad*, dan *matan* hadis. *Rawi* adalah periwayat hadis, *sanad* ialah mata rantai periwayat hadis, *matan* yaitu teks hadis (Darmalaksana, 2018). Ilmu hadis menetapkan syarat kesahihan (otentisitas) suatu hadis, yaitu: *Rawi* mesti 'adl (memiliki kualitas kepribadian yang terpuji) dan *dhabit* (memiliki kapasitas keilmuan yang mumpuni) serta *tsiqah* (memiliki integritas yang tidak diragukan) yakni perpaduan antara 'adl dan *dhabit*; *Sanad* mesti tersambung (*muttashil*) dalam arti tidak boleh terputus (*munfashil*); dan *Matan* tidak boleh janggal (*syadz*) dan tidak boleh ada cacat ('*illat*) (Darmalaksana, 2020). Apabila memenuhi seluruh syarat otentisitas, maka status hadis disebut *shahih*, sedangkan bila tidak memenuhi salah satu syarat tersebut maka kualitas hadis disebut *dhaif* (Darmalaksana, 2020). Menurut ilmu hadis, hadis *shahih* bersifat *maqbul* (diterima), sedangkan hadis *dhaif* bersifat *mardud* (tertolak) (Soetari, 2005). Akan tetapi, hadis *dhaif* dapat naik derajatnya menjadi *hasan li ghairihi* bila terdapat *syahid* dan *mutabi* (Soetari, 2015). *Syahid* adalah *matan* hadis lain sedangkan *mutabi* ialah *sanad* hadis lain (Mardiana & Darmalaksana, 2020). Meskipun demikian, tidak setiap hadis *maqbul* dapat diamankan (*ma'mul*

bih), dalam arti ada kategori hadis *maqbul* tetapi tidak dapat diamalkan (*ghair ma'mul bih*) (Soetari, 2005), hal ini bergantung konteks dalam arti situasi dan kondisi.

Permasalahan utama penelitian ini adalah terdapat keutamaan ilmu dan menuntut ilmu menurut perspektif hadits. Rumusan masalah penelitian ini ialah bagaimana keutamaan ilmu dan menuntut ilmu menurut perspektif hadits. Penelitian ini bertujuan untuk membahas keutamaan ilmu dan menuntut ilmu menurut perspektif hadits. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat dan kegunaan sebagai tinjauan ilmu hadits. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat dan kegunaan sebagai pengetahuan tentang keutamaan ilmu dan menuntut ilmu menurut hadits.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif-analitis (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020). Jenis data penelitian ini merupakan data kualitatif yang bukan angka. Sumber data penelitian ini meliputi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber data primer adalah Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam (Saltanera, 2015). Sedangkan sumber data sekunder merupakan literatur yang terkait dengan topik penelitian ini yang bersumber dari artikel jurnal, buku, dan lain-lain. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelitian kepustakaan (*library research*). Teknik analisis data ditempuh melalui tahapan inventarisasi, klasifikasi, dan interpretasi (Darmalaksana, 2022). Secara khusus, metode deskriptif-analitis dalam penelitian ini diambil dari bidang ilmu hadits, khususnya metode takhrij hadits dan metode syarah hadits. Takhrij hadits adalah proses mengambil hadits dari kitab hadits untuk diteliti otentisitasnya (Darmalaksana, 2020). Sedangkan syarah hadits ialah penjelasan mengenai *matan* (teks) hadits untuk diperoleh suatu pemahaman (Soetari, 2015). Terakhir, interpretasi pada tahap analisis akan digunakan logika, baik logika deduktif maupun logika induktif (Sari, 2017), hingga ditarik sebuah kesimpulan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Tahapan takhrij hadits mensyaratkan untuk mengeluarkan hadits dari kitab hadits yang kemudian diteliti kesahihannya. Setelah dilakukan pelacakan hadits dengan kata kunci "keutamaan Ilmu dan menuntut Ilmu" pada Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam, maka ditemukan hadits Ibnu Majah No. 219. Adapun redaksi teks hadits di bawah ini:

جَمِيلِ بْنِ دَاوُدَ عَنْ حَيَّوَةَ بْنِ رَجَاءِ بْنِ عَاصِمٍ عَنْ دَاوُدَ بْنِ اللَّهِ عُبْدُ حَدَّثَنَا الْجَهْضَمِيُّ عَلِيُّ بْنُ نَصْرٍ حَدَّثَنَا
 أَنَّتَيْكَ الدَّرْدَاءِ أَبَا يَا فَقَالَ رَجُلٌ فَاتَاهُ دِمَشْقَ مَسْجِدِ فِي الدَّرْدَاءِ أَبِي عِنْدَ جَالِسًا كُنْتُ قَالَ قَيْسِ بْنِ كَثِيرٍ عَنْ
 عَلَيْهِ صَلَّى اللَّهُ صَلَّى النَّبِيِّ عَنْ بِهِ تُحَدِّثُ أَنَّكَ بَلَّغَنِي لِحَدِيثِ وَسَلَّمْ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ رَسُولِ مَدِينَةِ الْمَدِينَةِ مِنْ
 اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ رَسُولِ سَمِعْتُ فَاتِي قَالَ لَا قَالَ غَيْرُهُ بِكَ جَاءَ وَلَا قَالَ لَا قَالَ تِجَارَةٌ بِكَ جَاءَ فَمَا قَالَ وَسَلَّمْ
 لَتَصْنَعُ الْمَلَائِكَةُ وَإِنَّ الْجَنَّةَ إِلَى طَرِيقًا لَهُ اللَّهُ سَهَّلَ عِلْمًا فِيهِ يَلْتَمَسُ طَرِيقًا سَلَكَ مَنْ يَقُولُ وَسَلَّمْ عَلَيْهِ
 الْمَاءِ فِي الْحَيْثَانِ حَتَّى وَالْأَرْضِ السَّمَاءِ فِي مَنْ لَهُ يَسْتَعْفِرُ الْعِلْمِ طَالِبِ وَإِنَّ الْعِلْمَ لِطَالِبٍ رِضًا أَجْنَحَتْهَا
 لَمْ الْأَنْبِيَاءِ إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ وَرَنَّهُ هُمْ الْعُلَمَاءُ إِنَّ الْكَوَاكِبِ سَائِرِ عَلَى الْقَمَرِ كَفَضْلِ الْعَابِدِ عَلَى الْعَالِمِ فَضْلًا وَإِنَّ
 وَافِرٍ بِحَظِّ أَخَذَ أَخَذَهُ فَمَنْ الْعِلْمِ وَرَثُوا إِنَّمَا دِرْهُمَا وَلَا دِينَارًا يُورَثُوا

Telah menceritakan kepada kami Nashr bin Ali al-Jahdlami berkata, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Daud dari 'Ashim bin Raja` bin Haiwah dari Daud bin Jamil dari Katsir bin Qais ia berkata, "Ketika aku sedang duduk di samping Abu Darda di masjid Damaskus, tiba-tiba datang seseorang seraya berkata, "Hai Abu Darda, aku mendatangi Anda dari kota Madinah, kota Rasulullah SAW. karena satu hadits yang telah sampai kepadaku, bahwa engkau telah menceritakannya dari Nabi SAW!" Lalu Abu Darda bertanya, "Apakah engkau datang karena berniaga?" Katsir bin Qais menjawab, "Bukan," Abu Darda` bertanya lagi, "Apakah karena ada urusan yang lainnya?" Katsir bin Qais menjawab, "Bukan," Katsir bin Qais berkata, "Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah SAW. bersabda, "Barang siapa meniti jalan untuk mencari ilmu, Allah akan mempermudah baginya jalan menuju surga. Para malaikat akan membentangkan sayapnya karena *ridha* kepada penuntut ilmu. Dan seorang penuntut ilmu akan dimintakan ampunan oleh penghuni langit dan bumi hingga ikan yang ada di air. Sungguh, keutamaan seorang *alim* dibanding seorang ahli ibadah adalah ibarat bulan purnama atas semua bintang. Sesungguhnya para ulama adalah ahli waris para nabi, dan para nabi tidak mewariskan dinar maupun dirham, akan tetapi mereka mewariskan ilmu. Barang siapa mengambilnya, maka ia telah mengambil bagian yang sangat besar (HR. Ibnu Majah No. 219).

Tahap berikutnya, penilaian para *rawi* dan ketersambungan *sanad* sebagaimana tabel di bawah ini:

Tabel 1. Rawi dan Sanad

No.	Rawi-Sanad	Lahir/Wafat		Negeri	Kunyah	Komentar Ulama		Kalangan
		L	W			-	+	
1	Uwaimir bin Malik bin Qais bin Umayyah bin 'Amir	-	32 H	Syam	Abu Ad Darda'	-	Ibnu Hajar al-Asqalani: Sahaba; Adz-Dzahabi: Sahabat	Sahabat

2	Katsir bin Qais	-	-	Syam	-	Ad-Daruquthni: Dha'if; Ibnu Hajar al-Asqalani: Dha'if	-	Tabi'in kalangan pertengahan
3	Daud bin Jamil	-	-	-	-	Ad-Daruquthni: Majhul; Al-Asadi: Majhul	Adz-Dzahabi: Mentsiqahkannya; Ibnu Hibban: Mentsiqahkannya	Tabi'ut Tabi'in kalangan tua
4	Ashim bin Raja' bin Haywah	-	-	Syam	-	Ibnu Hajar al-Asqalani: Shaduuq tapi punya keraguan	Yahya bin Ma'in: Suwailih; Abu Zur'ah: La Ba'sa Bih; Ibnu Hibban: disebutkan dalam Ats-Tsiqah.	Tabi'ut tabi'in kalangan pertengahan
5	Abdullah bin Daud bin 'Amir	-	213 H	Kufah	Abu 'Abdur Rahman	-	Yahya bin Ma'in: Tsiqah Ma'mun; Abu Zur'ah: Tsiqah; An-Nasa'i: Tsiqah; Ad-Daruquthni: Tsiqah Zuhud; Abu Hatim: Shaduuq; Ibnu Qani': Tsiqah; Ibnu Hibban: Disebutkan dalam Ats-Tsiqaat; Ibnu Hajar Al-Asqalani: Tsiqah ahli ibadah; Adz-Dzahabi: Tsiqah Hujjah	Tabiut Tabi'in kalangan biasa
6	Nashr bin 'Ali bin Nasr bin Shubhan	-	250 H	Bashrah	Abu 'Amru	-	Ahmad bin Hambal: Laisa Bihi Ba'sa;	Tabi'ut Tabi'in kalangan tua

								Abu Hatim: Tsiqah; An-Nasa'i: Tsiqah; Ibnu Kharasy: Tsiqah; Ibnu Hajar al-Asqalani: Tsiqah Tsabat; Adz- Dzahabi: Hafidz
								Abu Ya'la al- Khalil bin Abdullah al- Khalili al- Qazwani: Ibnu Majah adalah kepercayaan; Shams ad- Din Ibn Khallikan: Ibnu Majah adalah seorang imam dalam hadits; Al-Hafidz Shams ad- Din ad- Dzahabi: Ibn Majah adalah seorang kritikus, jujur, dan berpengetah uan luas
7	Abdullah Muhammad bin Yazid bin Majah ar-Rabi'i al- Qazwini (Ibnu Majah)	209 H	273 H	Iraq	Ibn Majah	-		<i>Mukharrij</i>

Tabel 1 menunjukkan bahwa hadits riwayat Ibnu Majah No. 219 diriwayatkan oleh tujuh periwayat. Hanya satu periwayat saja yang hanya diketahui lahir dan wafatnya, sebagian lain diketahui wafatnya saja dan sebagian lain tidak diketahui lahir dan wafatnya. Para ulama memberikan komentar positif, kecuali terhadap tiga periwayat. Katsir bin Qais dinilai di haditsnya *dha'if* menurut ad-Daruquthni dan juga *dha'if* menurut Ibnu Hajar al-Asqalani dan juga Daud bin Jamil dinilai *majhul* menurut ad-Daruquthni dan juga *majhul* menurut al-Asadi serta Ashim bin Raja' bin Haywah dinilai oleh Ibnu Hajar al-Asqalani sebagai *shaduuq* tetapi punya keragu-raguan.

Menurut teori ilmu hadis, *rawi* pertama berarti *sanad* terakhir dan *sanad* pertama berarti *rawi* terakhir (Soetari, 2015). Hadits di atas termasuk *munfashil* (terputus) dilihat dari persambungan *sanad*. Syarat persambungan *sanad* adalah *liqa* (bertemu) antara guru dan murid (Soetari, 2015). *Liqa* dapat dilihat dari keberadaan mereka sezaman, seprofesi, dan berada di satu wilayah. Dilihat dari zaman, sulit untuk dikatakan antara guru dan murid dalam *sanad* Tabi'ut Tabi'in kalangan tua sezaman, sebab Daud bin Jamil dinilai majhul dalam arti tidak diketahui tahun lahir dan wafatnya. Sedangkan dilihat dari profesi dapat dipastikan mereka seprofesi sebagai ahli hadits. Dilihat dari negeri, mereka berada di wilayah yang berdekatan, kecuali Daud bin Jamil tidak diketahui negerinya. Namun demikian, guru dan murid dapat dikatakan *liqa* walaupun kebanyakan mereka tidak diketahui tahun lahirnya karena menurut teori ilmu hadits para periwayat hadits dapat diasumsikan usia mereka berkisar 90 tahun (Darmalaksana, 2020). Sehingga diprediksi para periwayat dalam mata rantai *sanad* tersebut kemungkinan bertemu antara guru dan murid. Meskipun *sanad* hadits pada Tabel 1 tampak terputus, namun berdasarkan teori ilmu hadits *sanad* tersebut dapat dikategorikan *mutashil* (bersambung). *Matan* hadis di atas tidak janggal dan tidak cacat. Tidak janggal dalam arti tidak bertentangan dengan Al-Qur'an, hadis yang lebih kuat dan akal sehat, sedangkan tidak cacat dalam arti tidak ada sisipan, pengurangan dan perubahan (Soetari, 2015). Meskipun tidak dalam bentuk *lafadz* yang sama, hadits riwayat Ibnu Majah No. 219 ini mendapat dukungan dari kandungan hadits lain, yaitu Abu Daud No. 3157 dan No. 3158, Ahmad No. 7965, dan lain-lain (Saltanera, 2015). Dengan perkataan lain, hadis tersebut memiliki *syahid* dan *mutabi* (Mardiana & Darmalaksana, 2020).

Hadits riwayat Ibnu Majah No. 219 pada mulanya *dha'if* karena tidak memenuhi syarat *shahih*. Sebab, ada tiga orang periwayat, yakni Katsir bin Qais dan Daud Bin Jamil serta Ashim bin Raja' bin Haywah dinilai negatif menurut komentar sebagian ulama. Namun, hadits tersebut memiliki *syahid* dan *mutabi* sehingga derajatnya naik menjadi *hasan li ghairihi*. Sebagaimana hadits *shahih*, hadits *hasan* bersifat *maqbul* sebagai *hujjah* pengamalan Islam.

2. Pembahasan

Society 5.0 (masyarakat 5.0) sebuah ide yang mula pertama digagas oleh pemerintah Jepang tahun 2019, berpusat pada manusia dan mengutamakan kebahagiaan yang didukung oleh sains, teknologi, dan berbagai inovasi yang dikembangkan oleh masyarakat Jepang untuk beradaptasi dengan perubahan. Syarat masyarakat 5.0 adalah menerima kenyataan revolusi industri 4.0 yang ditandai oleh perkembangan

teknologi informasi digital, pembangunan berkelanjutan untuk kesejahteraan dan kebahagiaan, dan menempatkan manusia sebagai pengendali teknologi (Destria et al., 2022). Apakah Indonesia mampu menerapkan ide masyarakat 5.0 seperti yang digagas oleh pemerintah Jepang, dimana masyarakat tanah air mayoritas berpenduduk muslim. Ideal bila umat muslim menggali dasar-dasar ide masyarakat 5.0 dari ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits. Oleh karena itu, penelitian ini tertarik untuk mencoba membahas ajaran Islam tentang "kewajiban menuntut ilmu" bagi upaya mewujudkan masyarakat 5.0, khususnya menurut pemahaman hadits (Destria et al., 2022).

Hadits riwayat Ibnu Majah No. 219 bersifat *maqbul* dalam arti diterima sebagai dalil. Hadits ini memberitahukan kita tentang keutamaan ilmu serta keutamaan menuntut ilmu. Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nurlia Putri Darani menyatakan, Islam mewajibkan umatnya untuk menuntut ilmu, karena ilmu menjadi sarana terbaik untuk mencerdaskan umat dan membangun peradaban dunia, khususnya bila ilmu ini diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Darani, 2021). Wahyu yang pertama kali diturunkan sangat berkaitan dengan perintah menuntut ilmu. Allah SWT berfirman, "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya" (QS. al-Alaq: 1-5). Dalam ayat tersebut, perintah membaca diulangi sebanyak dua kali. Perintah yang pertama ditunjukkan kepada Rasulullah SAW., dan selanjutnya ditunjukkan kepada seluruh umatnya. Lima ayat pertama dalam surah al-Alaq ini menjelaskan bahwa Rasulullah diutus ke dunia untuk mengajak manusia beribadah kepada Allah SWT. dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Dan sumber dari segala ilmu pengetahuan bisa didapatkan dari Al-Qur'an dan Al-Hadits, baik yang menyangkut dunia maupun akhirat. Perintah membaca dimaksudkan agar manusia lebih banyak membaca, menelaah, memperhatikan, mentafakuri alam semesta untuk kemudian sebagai bekal ketika turun ke masyarakat guna menjaga dan merawat kemewahan segala fasilitas yang Allah beri. Pentingnya manusia menuntut ilmu bukan hanya untuk membantu mendapatkan kehidupan yang layak, tetapi dengan ilmu manusia akan mampu mengenal Tuhannya, memperbaiki akhlaknya, juga senantiasa mencari keridaan Allah SWT. Menuntut ilmu adalah ibadah yang paling *afdhol*. Karena semua ibadah tidak bisa ditunaikan sesuai dengan ketentuan yang Allah SWT. dan Rasul-Nya kecuali dengan ilmu. Maka perlu diketahui bahwa ibadah adalah tanggung jawab manusia yang selalu melekat selama masih bernafas di dunia. Artinya, ibadah menuntut ilmu

ini adalah aktivitas yang tidak berujung, kecuali satu, yaitu kematian. Menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap Muslim. Dengan iman dan ilmu maka Allah SWT. akan meninggikan derajat seorang Muslim. Sebagaimana firman-Nya: "Dan apabila dikatakan: 'Berdirilah kamu', maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan" (QS. al-Mujadallah: 11). Petunjuk Al-Qur'an ini dipertegas lagi dalam hadits Ibnu Majah No. 219 tentang keutamaan ilmu dan menuntut ilmu (Darani, 2021).

Agama Islam tidak dapat tegak kecuali dengan ilmu. Menuntut ilmu merupakan sebuah bagian terpenting bagi kehidupan manusia, ilmu sangat mempengaruhi manusia untuk berkembang. Hal ini sebagai tolak ukur dalam menumbuhkan bersikap yang tepat (Manik, 2017). Menurut Al-Zarnuji manusia tidak ditakliskan mempelajari berbagai macam ilmu, akan tetapi hanya diwajibkan mempelajari *ilmu hal* sebagai suatu ilmu pengetahuan yang senantiasa diperlukan dalam menjunjung kehidupan beragama (Ali, 2009). Anjuran menuntut ilmu yang disandingkan dengan esensi *jihad* pada Q.S Al-Alaq: 1-5 menunjukkan keutamaan yang sejajar. Singkatnya, *tafaqquh fiddin* atau menuntut ilmu agama sama pentingnya dengan berjihad. Keduanya sangat diutamakan dalam syariat Islam. Demikianlah terlukis di antara keutamaan menuntut ilmu dalam Al-Qur'an. Dari hadits-hadits Nabi SAW. pun terdapat banyak hadits-hadits yang sangat mendorong kita untuk menuntut ilmu.

Sebagaimana Abu Hurairah menukil hadits Rasulullah SAW. Beliau menyatakan: "Apabila anak Adam wafat maka putuslah seluruh amalan darinya kecuali dari tiga hal; dari shodaqoh jariyah, *ilm* yang bermanfaat, dan anak *shalih* yang mendoakannya" (Musnad Ahmad No. 8489). Hadits di atas menjelaskan tentang beberapa amalan atau perbuatan yang akan tetap mengalir pahalanya kepada orang yang melakukannya, di antaranya adalah ilmu yang bermanfaat, oleh karena itu sangat nyata pada hadits tersebut bahwa orang yang berilmu, mempunyai keutamaan dan kedudukan yang sangat tinggi di dunia ataupun di akhirat. pada permasalahan ini, Abu Darda' menukil hadits dari Rasulullah SAW. dalam Sunan Abu Daud hadits No. 3157 yang juga terdapat dalam Sunan Ibnu Majah hadits No. 219 sebagaimana telah disajikan terdahulu. menjelaskan bahwa menuntut ilmu memiliki keutamaan menunjukkan jalan menuju surga. Ibn Qayyim rahimahullah menjelaskan, "Seandainya keutamaan ilmu hanyalah kedekatan pada Rabbul 'alamin, dikaitkan dengan para malaikat, berteman dengan penduduk langit, maka itu sudah mencukupi untuk menerangkan akan keutamaan ilmu. Apalagi kemuliaan dunia dan

akhirat senantiasa meliputi orang yang berilmu, dan dengan ilmulah syarat untuk mencapainya." Berdasarkan hadits di atas maka dapat kita rincikan dan jelaskan tentang keutamaan orang yang berilmu sebagai berikut: 1) Allah SWT. akan memudahkan jalan penuntut ilmu menuju Surga; 2) Para malaikat tawaduk kepada penuntut ilmu sebagai penghormatan kepada mereka; 3) Seluruh makhluk di langit dan di bumi, hingga di lautan pun akan memohonkan *magfirah* kepada orang yang 'alim; 4) Anak Adam yang berilmu itu lebih utama dari pada orang yang ahli ibadah, analoginya seperti bulan purnama di atas bintang-bintang; dan 5) Ulama atau orang-orang yang berilmu itu adalah pewaris para Nabi (Fahmi, 2021).

Berdasarkan paparan di atas, hadits riwayat Ibnu Majah No. 219 bukan saja *maqbul*, melainkan *ma'mul bih*. Nabi SAW. bersabda, "Barang siapa meniti jalan untuk mencari ilmu, Allah akan permudahkan baginya jalan menuju Surga. Para malaikat akan membentangkan sayapnya karena *ridha* kepada penuntut ilmu. Dan seorang penuntut ilmu akan dimintakan ampunan oleh penghuni langit dan bumi hingga ikan yang ada di air. Sungguh, keutamaan seorang alim di banding seorang ahli ibadah adalah ibarat bulan purnama atas semua bintang. Sesungguhnya para ulama adalah ahli waris para nabi, dan para nabi tidak mewariskan dinar maupun dirham, akan tetapi mereka mewariskan ilmu. Barang siapa mengambilnya, maka ia telah mengambil bagian yang sangat besar" (HR. Ibnu Majah No. 219). Bagi umat Islam, maka menuntut ilmu merupakan keharusan yang sifatnya wajib.

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa status kesahihan hadits riwayat Ibnu Majah No. 219 mengenai keutamaan ilmu dan menuntut ilmu dinilai sebagai *hasan li ghairihi*. Pembahasan penelitian ini menjelaskan bahwa hadits riwayat Ibnu Majah No. 219 bersifat *maqbul ma'mul bih* untuk digunakan sebagai fadilah 'amal pengembangan bidang ilmu dan keutamaan menuntut ilmu. Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai pengayaan khazanah pengetahuan seputar keutamaan ilmu dan keutamaan menuntut ilmu menurut hadits dalam masyarakat 5.0. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam melakukan *syarah* hadits tanpa menyertakan *asbabul wurud* serta analisis secara mendalam, sehingga hal ini menjadi peluang penelitian lebih lanjut dengan menerapkan analisis secara lebih komprehensif. Penelitian ini merekomendasikan kepada lembaga pendidikan Islam untuk mengembangkan bidang kajian ilmu serta meningkatkan kualitas dan kuantitas para penuntut ilmu agar kedepannya bisa lebih baik dalam mewujudkan ide masyarakat 5.0.

Daftar Pustaka

- Ali, N. (2009). *Pendidikan Islam dari Paradigma Klasik hingga Kontemporer*. UIN Malang Press.
- Darani, N. P. (2021). Kewajiban Menuntut Ilmu dalam Perspektif Hadis. *Jurnal Riset Agama*, 1(1), 133–144.
- Darmalaksana, W. (2018). Paradigma Pemikiran Hadis. *JAQFI: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 2(1), 95–106.
- Darmalaksana, W. (2020). Prosiding Proses Bisnis Validitas Hadis untuk Perancangan Aplikasi Metode Tahrij. *Jurnal Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1, 1–7.
- Darmalaksana, W. (2022). *Panduan Penulisan Skripsi dan Tugas Akhir*. Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Darmalaksana, W., & Priatna, T. (2022). Model Studi Hadis Metode Mutakhir Ide Masyarakat 5.0. *Gunung Djati Conference Series*, 8, 985–997.
- Destria, D., Huriani, Y., & Darmalaksana, W. (2022). Ide Mewujudkan Masyarakat 5.0 di Indonesia: Studi Takhrij dan Syarah Hadis Kontemporer. *Gunung Djati Conference Series*, 8, 843–856.
- Fahmi, R. M. (2021). Menuju Ma'rifat dan Hakikat melalui Jihad dalam Menuntut Ilmu: Studi Syarah Hadis. *Jurnal Riset Agama*, 1(2), 259–271. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i2.14565>
- Manik, W. (2017). Kewajiban Menuntut Ilmu. *WARAQAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2(2), 17.
- Mardiana, D., & Darmalaksana, W. (2020). Relevansi Syahid Ma'nawi dengan Peristiwa Pandemic Covid-19: Studi Matan Pendekatan Ma'anil Hadis. *Jurnal Perspektif*, 4(1), 12–19.
- Rahmawati, S. (2019). Bunga Rampai: Pendidikan Agama Islam. *Ilmu Pengetahuan Dalam Pandangan Islam*, 1–140.
- Saltanera, S. (2015). *Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam*. Lembaga Ilmu Dan Dakwah Publikasi Sarana Keagamaan, Lidwa Pusaka.
- Santalia, I. (2013). Metode Ilmu Menurut Perspektif Al-Qur'an. *Tafsere*, 1(1), 65–74.
- Sari, D. P. (2017). Berpikir Matematis dengan Metode Induktif, Deduktif, Analogi, Integratif dan Abstrak. *Delta-Pi: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 5(1).
- Soetari, E. (1994). *Ilmu Hadis*. Bandung: Amal Bakti Press.
- Soetari, E. (2005). *Ilmu Hadits: Kajian Riwayat dan Dirayah*. Mimbar Pustaka.
- Soetari, E. (2015). *Syarah dan Kritik Hadis dengan Metode Tahrij: Teori dan Aplikasi*. Bandung: Yayasan Amal Bakti Gombong Layang.
- Tahir, G. (2017). Kitab-kitab Ulum al-Hadis. *Jurnal Al-Hikmah*, XIX(2), 1–14.



Gunung Djati Conference Series, Volume 16 (2022)
CATAH: Conference Article of Takhrij Al-Hadith
ISSN: 2774-6585
Website: <https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs>

UIN Sunan Gunung Djati Bandung. (2020). *Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.